

BAB I

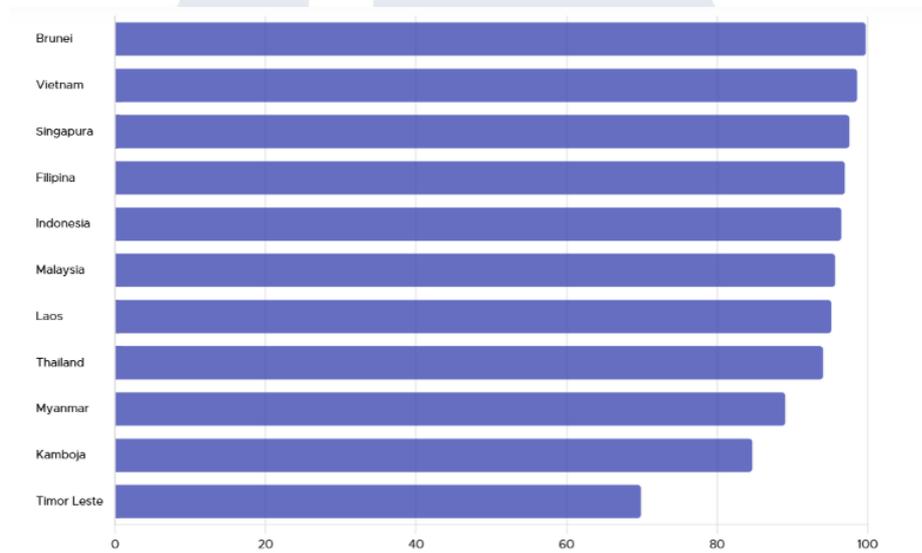
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak, terutama pada usia dini. Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, namun juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Undang-undang (UU) Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Muhammad Syarif Bando (2021, seperti dikutip dalam Mainita, 2021), Kepala Perpustakaan Nasional, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar dalam mengenali huruf, kata, dan kalimat, atau kemampuan menyampaikan pendapat serta memahami hubungan sebab-akibat. Ia menguraikan bahwa literasi terdiri dari empat tingkatan kemampuan. Pertama, literasi mencakup kemampuan dalam mengakses sumber bacaan yang kredibel, lengkap, dan terkini. Kedua, literasi mencakup kapasitas untuk memahami makna implisit yang tersembunyi di balik informasi eksplisit, suatu hal yang tidak dapat dicapai tanpa membaca. Ketiga, literasi merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan inovasi baru, serta menunjukkan kreativitas dan kecakapan dalam menganalisis informasi. Pada tingkat tertinggi, literasi ditandai oleh kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang mampu bersaing di pasar global.

Tingkatan literasi yang diuraikan oleh Muhammad Syarif Bando (2021, seperti dikutip dalam Mainita, 2021) menunjukkan bahwa literasi bukanlah sekadar aktivitas mengenal huruf dan membaca teks, melainkan suatu proses yang mengarah pada pengembangan kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Proses ini tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan sejak dini agar anak memiliki fondasi kuat dalam mengakses, memahami, dan

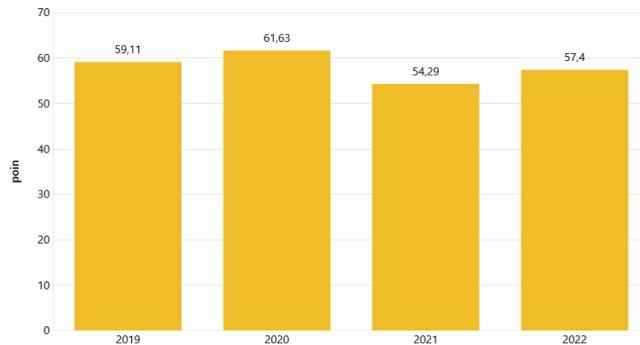
mengolah informasi. Oleh karena itu, peran sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam membiasakan anak untuk membaca sejak usia dini. Membiasakan anak untuk menyenangi kegiatan membaca memang bukan hal yang mudah, apalagi minat anak pun berbeda-beda (Rosdiana dkk., 2021). Hal serupa juga diungkapkan oleh Muplihatun Hasanah, guru RA Annajah, dalam wawancara pribadi via Zoom pada 24 Maret 2024. Ia menyatakan bahwa mengajar anak usia dini tidak mudah dan membutuhkan kesabaran. Kemampuan dan minat tiap anak berbeda-beda sehingga para guru perlu menyesuaikan pendekatannya kepada setiap anak.



Gambar 1.1 Tingkat Literasi di Asia Tenggara

Sumber: GoodStats (2024)

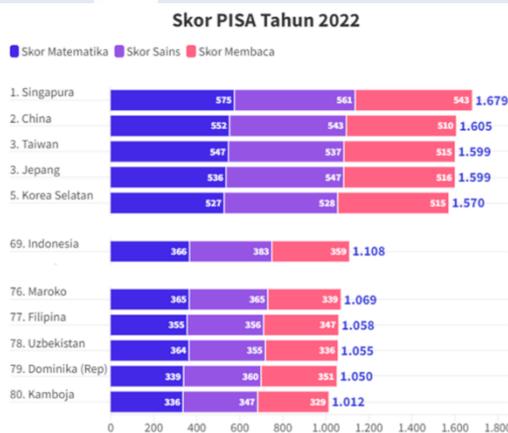
Pendidikan literasi anak telah menjadi perhatian utama dalam pembangunan sumber daya manusia global. Data dari UNESCO (2025), di seluruh dunia sedikitnya 754 juta orang dewasa masih belum dapat membaca dan menulis, dua pertiganya adalah perempuan, dan 250 juta anak-anak gagal memperoleh keterampilan literasi dasar. Berdasarkan data dari Seasia, tingkat literasi negara-negara Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dengan persentase 96,53%. Data ini dihimpun dari lembaga pemerintah resmi masing-masing negara seperti badan statistik, kementerian, dan departemen pendidikan.



Gambar 1.2 Tren Nilai Budaya Literasi di Indonesia

Sumber: Nabilah Muhamad (Databoks, 2024)

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), indeks literasi di Indonesia mencapai 57,4 poin pada tahun 2022, mengalami kenaikan sebesar 5,7% dibandingkan capaian tahun sebelumnya yang berada di angka 54,29 poin.



Gambar 1.3 Skor PISA 2022

Sumber: Arfa Hanifah Prasastisiwi (GoodStats, 2024)

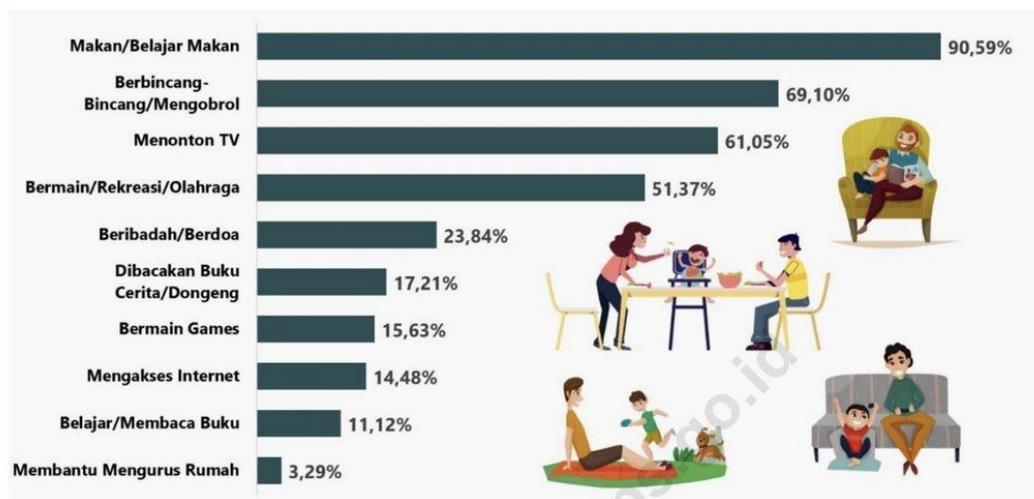
Walaupun ada peningkatan di tingkat nasional, capaian Indonesia masih tertinggal dalam perbandingan internasional. Hal ini terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (Prasastisiwi, 2024), yakni program penilaian global terhadap kemampuan siswa dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Dalam PISA 2022 yang dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia menempati posisi ke-69 dari 80 negara peserta, atau berada di 12 peringkat terbawah dengan total skor sebesar 108.

Tidak jauh berbeda dengan peringkat internasional, jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia tetap berada di peringkat menengah ke bawah. Indonesia sendiri berada di peringkat keenam. Menurut Nisa Felicia (2023), Direktur Eksekutif Pusat Studi Pendidikan Indonesia dan Kebijakan (PSPK), hasil tes PISA menunjukkan bahwa sekitar 70 persen siswa di Indonesia masih berada di bawah standar minimum yang ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi secara efisien, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

Terdapat kesenjangan data antara data yang diperoleh lembaga pemerintah resmi setiap negara dengan data yang diperoleh oleh lembaga internasional. Pada data yang diperoleh oleh lembaga pemerintah, Indonesia menempati posisi kelima di Asia Tenggara dengan skor 96,53% pada tingkat literasi. Sementara data yang diperoleh PISA menempatkan Indonesia pada posisi keenam di negara-negara Asia Tenggara. Posisi pertama pada data pemerintah lokal ditempati oleh Brunei, sementara pada data PISA diraih oleh Singapura. Lembaga pemerintah biasanya menggunakan definisi literasi yang lebih sederhana, yaitu kemampuan membaca dan menulis dasar yang diukur dari jumlah penduduk yang bisa membaca dan menulis. Sementara itu, PISA menggunakan definisi literasi yang lebih kompleks, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi tertulis secara kritis. Lembaga pemerintah memiliki orientasi untuk menilai efektivitas kebijakan nasional, sehingga data bersifat administratif dan lebih fokus pada keberhasilan program, maka bisa jadi kurang objektif. Sebaliknya, PISA bertujuan memberikan evaluasi objektif terhadap kualitas pendidikan secara global dengan membandingkan pencapaian pendidikan di seluruh. Dengan demikian, capaian literasi nasional yang tinggi belum tentu mencerminkan kemampuan literasi fungsional siswa Indonesia di tingkat global.

Sayangnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menyadari pentingnya menanamkan budaya literasi sejak dini kepada anak sejak usia dini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), keterlibatan orang tua dalam

mendukung literasi anak usia dini masih rendah. Hal ini terlihat dari minimnya waktu yang dihabiskan anak bersama orang tua untuk membaca. Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa hanya sekitar 17,21% anak yang dibacakan cerita atau dongeng, dan hanya 11,12% yang belajar atau membaca buku bersama orang tua atau wali. Padahal, kedua kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sejak usia dini.



Gambar 1.4 Aktivitas Orang Tua dan Anak di Indonesia

Sumber: Tasya Natalia (CNBC Indonesia, 2024)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak berusia 0–6 tahun. Namun, dalam kajian keilmuan dan perspektif para ahli, batas usia ini diperluas hingga 8 tahun. Kelompok usia ini berada dalam fase kehidupan yang sangat krusial karena sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, maupun sosial emosional. Akan tetapi, anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan kapasitas mereka dalam memahami risiko bahaya masih sangat terbatas serta tingginya ketergantungan mereka terhadap orang dewasa dalam pengambilan keputusan (Yanny, 2022). Dalam beberapa kejadian bencana besar, tercatat bahwa anak-anak sering kali menjadi korban yang tidak dapat menyelamatkan diri. Kerentanan anak-anak dalam situasi bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketergantungan tinggi pada orang dewasa, kurangnya pemahaman terhadap bahaya,

kondisi fisik dan mental yang masih dalam tahap perkembangan, serta keterbatasan kemampuan mobilitas untuk mengevakuasi diri secara mandiri (Eraku dkk., 2023).

Masa usia dini dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode ketika otak dan fisik anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan menentukan bagi masa depan mereka. Pada fase ini, kemampuan anak untuk menyerap, menirukan, dan memahami sesuatu sedang berada pada puncaknya. Menurut Santi (2024), peran orang tua sangat penting dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, karena pada masa ini anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, sering menirukan perilaku orang dewasa, serta memiliki daya ingat yang kuat. Susanti dkk. (2024) menekankan bahwa dengan karakteristik yang demikian, anak sangat membutuhkan figur dekat yang mampu menjadi “perpustakaan hidup” untuk menjelaskan berbagai peristiwa dan fenomena yang mereka alami, termasuk tentang potensi bencana. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak pada masa ini agar dapat berkembang secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rijkiyani dkk. (2022) memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan fundamental dalam membantu anak mengembangkan potensi mereka secara optimal selama masa *golden age*. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna akan menentukan bagaimana anak membentuk persepsi dan sikap terhadap lingkungan. Restika & Nurhastuti (2023) turut menyatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, adalah madrasah pertama bagi anak, tempat di mana mereka pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan dan keterampilan sosial dasar.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memegang peranan utama dalam pendidikan anak, termasuk dalam hal keterampilan dasar dan nilai-nilai hidup (Irfan dkk., 2022). Hal ini dengan pandangan Fuller & Jacobs (dalam Nama, tahun) yang menyebutkan bahwa terdapat empat agen utama dalam proses sosialisasi anak, yaitu keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa. Keluarga adalah kelompok primer yang anggotanya saling berinteraksi secara langsung, sehingga memungkinkan untuk memantau perkembangan satu sama lain

secara terus-menerus. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, yang menciptakan ikatan emosional yang kuat. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat permanen sebagai hubungan sosial, sehingga orang tua memainkan peran utama dalam proses tumbuh kembang anak

Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan mitigasi bencana kepada anak-anak, terutama bagi keluarga yang menetap di wilayah rawan bencana (Munasti dkk., 2023). Dalam hal ini, literasi kebencanaan menjadi hal yang amat penting. Literasi kebencanaan dalam hal ini tidak hanya sekadar kemampuan membaca informasi, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap risiko, jenis bencana, prosedur keselamatan, hingga keterampilan praktis untuk bertindak dalam situasi darurat (Mustadi & Atmojo, 2020). Penelitian oleh Gülsoy dkk. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi kebencanaan di tingkat individu dan keluarga memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana. Orang tua yang memiliki literasi kebencanaan yang baik akan mampu membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menghadapi kondisi darurat.

Pelibatan pihak-pihak lain seperti tenaga pendidik, komunitas, dan profesional kesehatan anak juga penting dalam menunjang upaya mitigasi bencana bagi anak usia dini. Namun demikian, anak tetap memiliki keterbatasan dalam mengendalikan rasa takut dan cemas, sehingga tetap sangat bergantung pada orang-orang di sekelilingnya untuk mendapatkan ketenangan dan bantuan dalam proses pemulihan dari trauma bencana (Eraku dkk., 2023). Dalam hal ini, ibu sering kali menjadi sosok penting karena memiliki hubungan emosional yang lebih erat dan waktu yang lebih banyak bersama anak-anak dibandingkan ayah.

Penelitian Khambali dkk. (2021) menunjukkan bahwa ibu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses edukasi kebencanaan selama pandemi COVID-19. Dalam kondisi yang menuntut pembelajaran dari rumah, para ibu terbukti mampu membimbing anak melalui cerita, diskusi, dan pengenalan nilai-nilai syukur dan sabar sebagai bagian dari pendekatan psikologis dalam mitigasi bencana. Dalam penelitian (Mardiani dkk., 2020), ditemukan bahwa 95,78% ibu

berpartisipasi aktif dalam memberikan edukasi kepada keluarga di rumah selama pandemi dan 93,85% ibu memberikan kontribusi dalam menjaga kesehatan keluarga. Ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam menjadi pendidik dan pelindung anak sangat besar, khususnya dalam situasi krisis.

Budaya dan nilai sosial di masyarakat Indonesia menjadikan ibu, dalam kesehariannya, sebagai pemegang kendali utama dalam aktivitas pengasuhan dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Samad dkk. (2024) menyatakan bahwa pelibatan ibu dalam kebijakan pendidikan mitigasi bencana pada jenjang prasekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan keterlibatan anak. Inilah alasan mengapa ibu perlu diposisikan sebagai tokoh kunci dalam strategi literasi dan mitigasi bencana anak.

Pendidikan kesiapsiagaan sejak dini tidak hanya menyiapkan anak menghadapi bencana secara lebih baik, tetapi juga membantu membentuk karakter anak yang tangguh dan responsif terhadap situasi darurat. Sayangnya, dalam implementasinya, program mitigasi bencana untuk anak usia dini masih menghadapi tantangan, seperti terbatasnya sumber daya, kurangnya pemahaman dari pemangku kepentingan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan kesiapsiagaan bagi anak (Lydia dkk., 2024).

Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Banten yang berada di pertemuan lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia. Aktivitas pergeseran lempeng ini kerap memicu gempa bumi dan dalam skala tertentu dapat menimbulkan bencana tsunami. Kondisi ini menyebabkan kawasan tersebut, khususnya Kabupaten Lebak, menjadi sangat rentan terhadap gempa bumi dan potensi tsunami.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan (Prihartanto dkk., 2023), diketahui bahwa wilayah pesisir selatan Lebak, salah satunya Kecamatan Panggarangan, masuk dalam kategori zona sangat rawan tsunami. Letak geografis Kabupaten Lebak yang berbatasan langsung dengan zona *megathrust* di Samudra Hindia. Zona

megathrust adalah wilayah pertemuan antar lempeng yang mengalami akumulasi tekanan dan berpotensi menimbulkan gempa besar yang dapat disusul oleh tsunami.

Kampung Cipurun terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. Kampung Cipurun ini berada di antara dua aliran sungai, yaitu Sungai Cisiih dan Cimancak. Aliran sungai tersebut berpotensi menjadi jalur yang mempercepat masuknya gelombang tsunami dari laut menuju daratan sehingga Kampung Cipurun menjadi zona rendaman. Hal ini memperkuat alasan mengapa kampung ini memerlukan upaya mitigasi bencana.

Di Kampung Cipurun terdapat RA Annajah, yakni sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Di depan RA Annajah, berdiri Marimba ketiga yang dibuka pada Mei 2025. Marimba merupakan rumah baca sederhana yang dibentuk sebagai upaya menumbuhkan minat baca sekaligus menanamkan pengetahuan dasar mengenai mitigasi bencana sejak dini. Program Rumah Marimba sebelumnya telah dibuka di dua lokasi lain, yaitu Desa Panggarangan dan Nagajaya. Marimba memberikan akses kepada anak-anak untuk membaca buku serta menyediakan media edukatif seperti buku cerita, buku aktivitas, dan permainan papan tentang pengenalan jenis-jenis bencana serta menyelamatkan diri ketika terjadi bencana.

Namun, dalam pelaksanaannya pada Marimba di Panggarangan dan Nagajaya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Salah satu persoalan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, akan pentingnya literasi untuk anak usia dini terlebih mereka tinggal di daerah yang rawan tsunami sehingga perlu juga untuk memberikan edukasi mitigasi bencana kepada anak-anak mereka. Padahal, kesadaran ini sangat penting mengingat anak usia dini termasuk kelompok paling rentan saat terjadi bencana. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami bahaya dan belum mampu mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pemangku kepentingan lokal untuk keberlanjutan pengelolaan Marimba.

Media visual seperti *photobook* memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan dan menyentuh emosi pembaca dibandingkan media yang

terdiri dari teks saja. Keunggulan ini dikarenakan isi *photobook* yang menggabungkan elemen visual dan narasi. Elemen visual seperti foto dan ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu dalam memperkuat pemahaman pembaca terhadap isi pesan yang disampaikan. Menurut (Bus & Anstadt, 2021) keberadaan elemen-elemen visual dalam buku dapat membantu pembaca memahami informasi secara lebih mendalam karena unsur visual lebih mudah diingat dan diproses oleh otak manusia. Selain itu, aspek-aspek desain seperti penggunaan warna, tata letak, serta kombinasi teks dan gambar yang harmonis dapat membangun pesan yang lebih bermakna dan bersifat personal.

Dalam perkembangannya, penggunaan media visual untuk mendukung literasi telah menjadi tren dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai jenis media visual disertai *storytelling* mulai digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca, empati, dan kemampuan memahami cerita di kalangan anak-anak dan masyarakat umum (Maranatha dkk., 2024). Tren ini menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam upaya peningkatan literasi, dari yang semula bersifat konvensional menjadi lebih visual dan kontekstual. Das (2023), dalam buku *New Media Landscape and Dimensions*, mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui media visual dapat meningkatkan keterlibatan dalam program sosial, namun perlu ada media komunikasi yang sesuai konteks lokal. Dalam hal ini, *photobook* memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara media visual dan media komunikasi yang sesuai konteks lokal. (Archer, 2019) menyatakan bahwa media visual seperti *photobook* dapat menimbulkan keterlibatan emosional yang tinggi, sehingga mampu memengaruhi cara pandang publik terhadap isu sosial yang diangkat. Sayangnya, masih jarang literatur spesifik di Indonesia tentang *photobook* sebagai sarana promosi program literasi. Sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada media digital atau buku cerita konvensional. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang perlu untuk diisi melalui melalui studi.

Jika diterapkan pada program rumah Marimba di Kampung Cipurun, maka media *photobook* ini akan memiliki beberapa fungsi. Foto ketika anak-anak

beraktivitas dengan wajah yang ceria dan polos tanpa memikirkan soal bencana, anak-anak yang bermain tanpa pengawasan orang tua di tempat yang rawan bencana, dan ilustrasi tentang bencana dapat menyentuh perasaan para ibu. Melalui pendekatan visual *storytelling*, *photobook* mampu membangkitkan empati dan menumbuhkan kesadaran bahwa edukasi mengenai bencana sejak usia dini adalah hal yang krusial. Selain menyentuh sisi emosional, *photobook* juga berfungsi sebagai media informasi yang efektif. Penggunaan tata letak dan narasi yang disusun sedemikian rupa dengan berbagai pertimbangan dapat memandu fokus pembaca. Informasi penting seperti apa itu bencana, bagaimana terjadinya, serta data risiko bencana dapat dikemas secara harmonis melalui tata letak gambar dan teks. Hal ini akan membuat pesan lebih mudah dicerna, serta memudahkan para ibu dalam menyampaikan kembali informasi tersebut kepada anak-anak mereka. *Photobook* juga dapat berperan sebagai alat promosi. Dengan menyertakan foto-foto kegiatan anak-anak di Marimba, penekanan pada pentingnya peran orang tua, serta kontribusi relawan, *photobook* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya literasi kebencanaan. *Photobook* ini juga dapat menjadi media dokumentasi untuk mendukung penggalangan dana, perekrutan relawan, serta penyediaan fasilitas pendukung lainnya.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan utama dari pembuatan *photobook* ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama para ibu di Kampung Cipurun, mengenai pentingnya literasi kebencanaan bagi anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan saat terjadi bencana, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan adanya *photobook* ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya memberikan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana sejak usia dini, agar anak-anak memiliki pengetahuan dasar yang dapat membantu mereka merespons situasi darurat. Selain itu, *photobook* ini juga dimaksudkan sebagai media komunikasi visual yang mampu menggugah empati dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam mendukung program Marimba.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya *photobook* ini memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan dalam bidang perancangan media visual, khususnya *photobook* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi pada anak usia dini. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik untuk mengkaji atau menyusun karya ilmiah dengan tema sejenis.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya *photobook* ini dapat digunakan sebagai media visual yang menambah bacaan warga Kampung Cipurun. Melalui dokumentasi foto-foto kegiatan anak-anak di Marimba, ekspresi ceria dan polos anak-anak yang tidak memikirkan soal bencana, *photobook* ini diharapkan mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Harapannya, hal tersebut dapat mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya edukasi literasi kebencanaan sejak usia dini.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini dapat digunakan sebagai media edukasi literasi kebencanaan *Photobook* ini menyajikan informasi penting secara ringkas dan mudah dipahami melalui visual foto dan ilustrasi, sehingga memudahkan orang tua untuk menyampaikan ulang kepada anak-anak.